

RL ace

**ANALISIS PENGEMBANGAN KOMUNITAS DALAM PROGRAM INTERVENSI
BERBASIS MASYARAKAT OLEH BADAN NARKOTIKA NASIONAL (BNN)
JAKARTA TIMUR**

David Ricardo S, Retna Hanani, S.Sos., MPP

Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Diponegoro

Jalan Prof Soedarto, S. H., Tembalang, Kota Semarang, Kotak Pos 1269

Telepon (024) 7465407, Faksimile (024) 7465405

Laman: www.fisip.undip.ac.id Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The Community Based Intervention Program (IBM), designed by the National Narcotics Agency (BNN), aims to address drug abuse by involving the community in interventions for individuals misusing drugs in East Jakarta. This study evaluates the community development processes implemented by BNN to ensure the sustainability of IBM and identifies the factors influencing this development. The research employs a descriptive qualitative approach, utilizing observations and interviews with relevant informants. The findings indicate that community development within the IBM program is progressing well, despite some challenges. Key components developed include empowerment, network strengthening, and sustainability. Identified supporting factors encompass community assets and potentials, community participation, leadership, and partnership networks, while the use of technology still faces obstacles. A significant finding is the importance of communication both direct and through other media in building relationships among individuals and achieving IBM's objectives. This insight presents an opportunity for BNN to formulate more effective communication strategies. To ensure the continued success of the IBM program, it is recommended to conduct regular and transparent evaluations so that all stakeholders can track its progress.

Keywords: *Community-Based Intervention, Community Development, Narcotics and Controlled Substances Policy*

ABSTRAK

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dirancang oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) bertujuan mengatasi penyalahgunaan narkoba dengan melibatkan masyarakat dalam intervensi terhadap individu penyalahguna di Jakarta Timur. Penelitian ini mengevaluasi proses pengembangan komunitas oleh BNN untuk memastikan keberlanjutan IBM serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara dengan narasumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan komunitas dalam program IBM berlangsung baik, meskipun terdapat kendala. Komponen yang dikembangkan mencakup pemberdayaan, penguatan jaringan, dan keberlanjutan. Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi meliputi aset dan potensi komunitas, partisipasi masyarakat, kepemimpinan, serta jaringan kemitraan, sedangkan penggunaan teknologi masih menghadapi hambatan. Temuan signifikan adalah pentingnya komunikasi baik langsung maupun melalui media lain dalam membangun hubungan antar individu dan mencapai tujuan IBM. Temuan ini memberi peluang bagi BNN untuk merumuskan strategi komunikasi yang lebih efektif. Agar program IBM terus berlanjut dengan baik, disarankan untuk melakukan evaluasi rutin dan transparan agar semua pihak dapat mengikuti progresnya.

Kata Kunci: Intervensi Berbasis Masyarakat, Pengembangan Komunitas, Kebijakan Penanganan Narkotika dan Obat Terlarang

Pendahuluan

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba merupakan masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, khususnya di Jakarta Timur. Sebagai respons terhadap ancaman ini, pemerintah daerah melaksanakan kebijakan dan strategi pencegahan serta pemberantasan yang dikenal dengan singkatan P4GN (Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba). Upaya ini diatur dalam Instruksi Presiden Nomor 12 Tahun 2011 dan diimplementasikan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan program-program terkait.

Pada tahun 2020 Badan Narkotika Nasional (BNN) mengeluarkan kebijakan baru berupa program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM), yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penanganan penyalahgunaan narkoba. IBM dirancang untuk mengatasi permasalahan ini dengan cara melibatkan masyarakat secara langsung, sehingga mereka dapat berperan dalam intervensi terhadap individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Melalui pendekatan ini, diharapkan hambatan akses rehabilitasi yang disebabkan oleh faktor geografis, stigma, dan biaya dapat diminimalisir.

Sebelum adanya IBM, BNN juga telah meluncurkan Pemulihan Berbasis Masyarakat (PBM) pada tahun 2019 sebagai respons terhadap Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009. Meskipun PBM bertujuan untuk rehabilitasi, pelaksanaannya terbatas pada sosialisasi dan penjangkauan, tanpa melakukan tindakan rehabilitasi secara langsung. PBM diharapkan dapat mengatasi hambatan dalam akses dan aksestabilitas layanan rehabilitasi narkoba, dengan fokus pada dukungan sosial dari keluarga dan komunitas.

Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) sebagai pengembangan dari Pemulihan Berbasis Masyarakat (PBM), memberikan lebih banyak kewenangan kepada masyarakat. Dalam program ini, masyarakat tak hanya melakukan sosialisasi dan pemetaan, tetapi juga dilibatkan dalam proses rehabilitasi individu yang membutuhkan. Dengan pendekatan ini, diharapkan jumlah penyalahguna narkoba yang mendapatkan akses ke program rehabilitasi meningkat, dan stigma yang melekat pada mereka dapat berkurang.

Keterlibatan masyarakat dalam program IBM sangat penting, karena mereka dapat berperan aktif dalam mendukung individu yang sedang dalam proses pemulihan. Pendekatan ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penyalahguna narkoba, sehingga mereka dapat beradaptasi kembali dengan masyarakat. Pengurangan stigma dan diskriminasi terhadap penyalahguna narkoba adalah salah satu tujuan utama dari IBM.

Program IBM juga mencakup pelatihan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menangani masalah narkoba. Pelatihan ini meliputi pengetahuan tentang narkoba, teknik pencegahan, serta keterampilan konseling. Dengan meningkatnya pemahaman tentang isu narkoba, anggota komunitas diharapkan dapat berperan lebih efektif dalam pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba.

Salah satu tantangan dalam pelaksanaan program IBM adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat akan peran mereka dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Data dari BNN menunjukkan bahwa kolaborasi antar pemangku kepentingan masih perlu ditingkatkan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Keterlibatan

aktif masyarakat dalam perencanaan dan evaluasi program intervensi berbasis masyarakat juga menjadi tantangan tersendiri.

BNN berkomitmen untuk mengembangkan kapasitas masyarakat agar dapat berperan lebih aktif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Namun, pengurus komunitas sering mengalami kesulitan dalam mengelola program intervensi secara mandiri dan berkelanjutan. Oleh karena itu, dukungan sumber daya, seperti dana dan sarana, sangat penting dalam memperkuat program-program ini.

Tabel Kejadian Kejahatan di Jakarta Timur Tahun 2023

No	Kejahatan	Jumlah
1.	Tindak pidana yang mengancam atau merenggut kehidupan seseorang	30
2.	Tindak pidana yang mengakibatkan cedera atau gangguan pada tubuh seseorang	45
3.	Tindak pidana yang melanggar norma-norma moral dan kesusilaan dalam masyarakat	25
4.	Tindak pidana yang merugikan hak milik orang lain dengan cara menggunakan kekerasan	90
5.	Tindak pidana yang berkaitan dengan penggunaan, peredaran, atau produksi narkoba dan zat adiktif lainnya	120
6.	Tindak pidana yang melibatkan penipuan, penggelapan harta, serta penyalahgunaan kekuasaan untuk keuntungan pribadi	70

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, 2023

Berdasarkan tabel diatas yang menjelaskan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, kasus kejahatan terkait narkoba menunjukkan angka yang signifikan, dengan Jakarta Timur mencatat 120 kasus pada tahun 2023. Hal ini menandakan perlunya perhatian lebih dalam penanganan masalah narkoba di wilayah ini. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya sangat penting untuk mengurangi angka kejahatan narkoba.

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) juga berfokus pada pengembangan komunitas sebagai bagian

dari strategi pencegahan dan penanganan narkoba. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, BNN berharap dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh warga. Hal ini akan memudahkan dalam merancang program intervensi yang berdampak positif pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penguatan pemangku kepentingan komunitas menjadi salah satu strategi penting dalam keberhasilan program IBM. Melalui kolaborasi dengan komunitas, BNN dapat memperoleh dukungan yang lebih baik dari pemerintah daerah, yang pada gilirannya akan memperlancar implementasi program intervensi berbasis masyarakat.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan kajian penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini adalah pada pengembangan komunitas yang dilakukan oleh BNN Jakarta Timur dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM). Dalam penggunaan teori, penelitian ini juga berbeda dari penelitian terdahulu. Teori yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan Julian Rappaport (1981) dan Robert Putnam (2000), yang menyatakan bahwa terdapat komponen penting dalam mengembangkan komunitas, yaitu pemberdayaan, penguatan jaringan, dan keberlanjutan. Selain itu, teori kedua yang diterapkan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komunitas adalah *Asset-Based Community Development (ABCD)*. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), terdapat lima faktor yang mempengaruhi pengembangan komunitas, yaitu aset dan potensi komunitas, partisipasi masyarakat, kepemimpinan, jaringan dan kemitraan, serta pemanfaatan teknologi.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memberikan gambaran yang

sistematis, faktual, dan akurat mengenai pengembangan komunitas dalam program intervensi berbasis masyarakat yang dilaksanakan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Jakarta Timur. Penelitian ini mengumpulkan data secara deskriptif, yang akan dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian mendetail tentang dinamika serta dampak program tersebut di masyarakat. Lokus penelitian ini terletak di Jakarta Timur, Provinsi DKI Jakarta, yang merupakan wilayah dengan berbagai tantangan terkait penyalahgunaan narkoba. Fokus utama penelitian ini adalah pada pengembangan komunitas dalam program intervensi berbasis masyarakat oleh BNN Jakarta Timur, yang bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menangani masalah narkoba di lingkungan mereka. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Metode ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh relevan dan mendalam. Proses pemilihan responden mencakup berbagai pemangku kepentingan, termasuk anggota komunitas, pengurus program, dan pihak terkait lainnya yang berperan dalam pelaksanaan program IBM. Pengumpulan data dilakukan melalui data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan diskusi kelompok terfokus, sementara data sekunder mencakup dokumentasi dan laporan yang relevan dengan penelitian ini. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai metode pengumpulan data untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih komprehensif. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini pada dasarnya melakukan analisis mengenai pengembangan komunitas dalam program Intervensi Berbasis Masyarakat oleh BNN Jakarta Timur. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana program tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap masyarakat setempat. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui studi pustaka yang mencakup literatur terkait serta informasi yang diperoleh dari informan yang terlibat dalam topik penelitian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk kalimat dan pernyataan informasi yang disampaikan oleh para informan selama sesi wawancara. Proses wawancara dilakukan dengan informan yang ahli dan memiliki pengetahuan mendalam terkait dengan topik yang diteliti, seperti anggota komunitas, pengurus program, dan pihak-pihak terkait lainnya. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti menuangkan informasi dalam bentuk penelitian kualitatif yang menggambarkan fenomena yang ditemukan di lapangan. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mengungkapkan data faktual, tetapi juga memberikan konteks yang lebih luas mengenai tantangan dan keberhasilan program Intervensi Berbasis Masyarakat. Oleh karena itu, wawancara langsung digunakan sebagai sumber data utama, yang kemudian didukung oleh data sekunder yang diperoleh dari studi pustaka. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai pengembangan komunitas dalam konteks program Intervensi Berbasis Masyarakat oleh BNN Jakarta Timur.

Pengembangan Komunitas dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) oleh BNN Jakarta Timur

Pengembangan komunitas merupakan langkah strategis yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, tetapi juga pada

penciptaan komunitas yang berkembang secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, penguatan jaringan antar berbagai pihak menjadi sangat penting, karena dapat mendorong terbentuknya hubungan yang saling mendukung, baik di dalam komunitas maupun dengan pihak eksternal. Keberlanjutan juga menjadi fokus utama, menekankan pentingnya strategi dan inisiatif yang dapat memberikan dampak positif dalam jangka panjang. Dengan mengintegrasikan ketiga komponen ini, kita dapat menciptakan pengembangan komunitas yang lebih resiliens dan adaptif terhadap kebutuhan masyarakat di wilayah Jakarta Timur.

a. Pemberdayaan Komunitas dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat

Pemberdayaan komunitas yang dilakukan oleh BNN Jakarta Timur merupakan langkah strategis yang melibatkan berbagai komponen organisasi, seperti Agen Pemulihan (AP), masyarakat, serta perwakilan dari berbagai komunitas. Program IBM ini telah menunjukkan hasil yang baik dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, meskipun masih terdapat sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan lebih lanjut.

Salah satu kegiatan utama dalam pemberdayaan ini adalah sosialisasi, yang berfungsi sebagai sarana untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan membangun hubungan yang lebih erat. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan melalui berbagai bentuk, seperti pertemuan rutin yang diadakan setiap bulan, kegiatan pengajian, dan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN). Kehadiran kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen BNN dan AP untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba serta pentingnya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Kegiatan sosialisasi kepada komunitas oleh BNN Jakarta timur dan Agen Pemulihan



Sumber: Agen Pemulihan Kelurahan Cipinang dan Kelurahan Ciracas

Sosialisasi dilakukan dalam bentuk kegiatan formal dan informal, dengan frekuensi antara 1 hingga 3 kali setiap bulan pada setiap komunitas. Gambar di atas mencerminkan inisiatif yang cukup besar dari BNN dan Agen Pemulihan dalam mendorong hadirnya pencegahan penyalahgunaan narkoba di wilayah Jakarta Timur. Selain itu, pelaksanaan program IBM juga melibatkan tahapan asistensi, di mana terdapat kegiatan persiapan yang bertujuan untuk memotivasi masyarakat dan meningkatkan kesadaran mereka mengenai bahaya narkoba. Proses ini dilakukan dengan cara yang partisipatif, melibatkan seluruh elemen masyarakat yang terkait.

Pemberdayaan komunitas dalam konteks IBM juga mencakup kolaborasi dengan berbagai kelompok, seperti ibu-ibu PKK, Ketua RT dan RW, serta sekolah-sekolah di sekitar. Melalui kegiatan sosialisasi, BNN memberikan edukasi tentang bahaya narkoba dan cara-cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah penyalahgunaan narkoba. Kegiatan ini diterima dengan baik oleh masyarakat dan diharapkan dapat membangun jaringan solidaritas di antara warga untuk saling menjaga dan mendukung dalam mencegah penyebaran narkoba.

Meskipun kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan telah berjalan dengan baik, BNN Jakarta Timur masih menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah luasnya wilayah yang harus dijangkau, yang membuat sosialisasi perlu dilakukan secara bertahap. Selain itu, BNN dan AP perlu melakukan kontrol dan evaluasi terhadap setiap kegiatan yang telah dilaksanakan untuk memastikan efektivitas program.

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, BNN Jakarta Timur telah berhasil melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam program IBM. Hal ini tidak hanya meningkatkan kesadaran tentang bahaya penyalahgunaan narkoba, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara anggota masyarakat. Keberhasilan ini diharapkan dapat menjadi fondasi yang kuat untuk terus mengembangkan program pemberdayaan komunitas di masa mendatang, sehingga masyarakat dapat secara mandiri melakukan upaya pencegahan dan penanganan penyalahgunaan narkoba.

b. Penguatan Jaringan dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat

Penguatan jaringan dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dilaksanakan oleh BNN Jakarta Timur merupakan salah satu strategi kunci untuk membangun hubungan yang solid di antara berbagai elemen masyarakat. Tujuan utama dari penguatan jaringan ini adalah untuk memungkinkan pertukaran informasi, sumber daya, hingga dukungan yang dapat membantu mencapai tujuan bersama dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Dalam praktiknya, BNN melibatkan Agen Pemulihan (AP) sebagai jembatan komunikasi antara BNN dan masyarakat. AP berperan penting dalam memfasilitasi interaksi dan kolaborasi di tingkat lokal. Program IBM tidak hanya berfokus pada penyuluhan, tetapi juga mencakup

pemetaan kebutuhan masyarakat untuk lebih memahami tantangan yang dihadapi dalam konteks penyalahgunaan narkoba.

Sebagai bagian dari proses ini, BNN telah melakukan pemetaan wilayah untuk mengidentifikasi daerah-daerah yang termasuk dalam kategori "zona merah," seperti Kelurahan Ciracas dan Cipinang. Pemetaan ini dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk tokoh masyarakat dan lembaga lokal, sehingga menjadi langkah awal yang signifikan dalam membangun jaringan yang lebih luas dan inklusif.

Setelah pemetaan, AP berfungsi sebagai fasilitator yang bertugas untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Mereka dibentuk dari berbagai kelompok masyarakat, termasuk Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK), Karang Taruna, dan tokoh masyarakat lainnya. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa upaya pencegahan memiliki dukungan yang kuat dari komunitas lokal.

BNN juga menjalin kerjasama yang erat dengan para RT, RW, dan Lurah untuk melakukan pemantauan dan evaluasi kegiatan sosialisasi yang berlangsung di masyarakat. Kerjasama ini sangat penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dapat diakses oleh semua lapisan.

Gambar Penguatan Kolaborasi BNN Jakarta Timur dengan AP Jakarta Timur



Sumber : Ketua Agen Pemulihan Kelurahan Ciracas

Setelah pembentukan AP, mereka diberikan pelatihan dan pembekalan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba. Pembekalan ini mencakup informasi terbaru mengenai bahaya narkoba, teknik sosialisasi, dan cara mengidentifikasi tanda-tanda penyalahgunaan dalam komunitas mereka. Pada gambar di atas juga dijelaskan bentuk penguatan kolaborasi yang dilakukan oleh BNN Jakarta Timur dengan AP, yang nantinya dapat meningkatkan kerja sama antar pemangku kepentingan.

Pemetaan yang dilakukan juga berfungsi untuk mengidentifikasi wilayah yang membutuhkan perhatian khusus. Pertimbangan dalam pemetaan ini mencakup adanya masalah penyalahgunaan narkoba, kurangnya layanan rehabilitasi medis dan sosial, serta potensi partisipasi aktif dari masyarakat. Kriteria ini membantu BNN dalam merencanakan intervensi yang lebih tepat sasaran dan relevan dengan kebutuhan lokal.

Melalui kegiatan pemetaan, AP dapat membangun jejaring sosial yang kuat di masyarakat. Mereka berfungsi sebagai sumber informasi yang dapat memberikan pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkoba dan ketersediaan sumber daya yang ada di wilayah tersebut. Dengan demikian, komunitas dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada.

Program IBM ini bertujuan untuk memperkuat jaringan sosial di lingkungan Jakarta Timur, terutama di daerah-daerah yang berisiko tinggi terhadap penyalahgunaan narkoba. Melalui kolaborasi yang dilakukan oleh BNN dan AP, diharapkan dapat tercipta kesadaran kolektif mengenai pentingnya pencegahan peredaran narkoba. Selain itu, program ini juga berupaya memberdayakan masyarakat agar secara mandiri dapat melakukan

rehabilitasi dan penanganan terhadap masalah penyalahgunaan narkoba.

Dengan pendekatan yang inklusif dan partisipatif, penguatan jaringan dalam program IBM tidak hanya fokus pada penyuluhan, tetapi juga membangun lingkungan sosial yang lebih kuat. Hal ini diharapkan dapat menciptakan komunitas yang lebih resilien, mampu mengenali dan menanggulangi risiko narkoba, serta berkontribusi pada pengembangan masyarakat yang lebih baik di wilayah Jakarta Timur.

c. Keberlanjutan dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat

BNN Jakarta Timur telah berkomitmen untuk mengembangkan Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) sebagai bagian dari upaya strategis untuk mencegah penyalahgunaan narkoba di tingkat komunitas. Keberlanjutan program ini menjadi sangat penting, tidak hanya untuk menjaga kontinuitas kegiatan, tetapi juga untuk mendukung pengembangan komunitas secara keseluruhan. Salah satu cara untuk mencapai keberlanjutan ini adalah melalui kaderisasi Agen Pemulihan (AP), yang berperan sebagai penghubung antara BNN dan masyarakat.

Kaderisasi AP melibatkan pelatihan dan pembekalan agar mereka dapat berfungsi secara efektif dalam menjalankan program IBM. Selain itu, BNN juga melakukan identifikasi sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat. Ini termasuk memetakan kekuatan dan potensi yang ada di dalam komunitas, sehingga dapat dimanfaatkan dalam implementasi program. Pemahaman yang baik tentang sumber daya ini memungkinkan BNN untuk merancang kegiatan yang lebih relevan dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Program IBM secara aktif melibatkan masyarakat dalam berbagai aktivitas, seperti penyuluhan dan pelatihan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterampilan warga dalam mengenali serta menanggulangi masalah penyalahgunaan narkoba di lingkungan mereka. Dengan melibatkan warga secara langsung, diharapkan mereka dapat mengambil peran aktif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba, sehingga menciptakan rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan.

Gambar Kegiatan Penjangkauan yang dilakukan oleh Agen Pemulihan



Sumber : Agen Pemulihan Kelurahan Cipinang

Kegiatan penjangkauan merupakan salah satu aspek kunci dari program ini. Penjangkauan dilakukan di tingkat RT dan RW, di mana BNN berusaha menjalin komunikasi yang baik dengan masyarakat. Pada gambar di atas, dijelaskan bagaimana BNN dan AP turun langsung ke setiap komunitas untuk meningkatkan ketahanan komunitas dan keluarga. Pendekatan langsung kepada penyalahguna narkoba dan keluarganya sangat penting, karena hal ini membantu membangun kepercayaan dan menciptakan ruang bagi penyalahguna untuk mendapatkan dukungan yang mereka perlukan. Melalui penjangkauan, BNN juga mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan IBM yang tersedia, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu inisiatif yang dilakukan adalah pelatihan pembuatan snack, yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rehabilitasi tetapi juga berfokus pada aspek

ekonomi dan kemandirian individu. Dengan menyediakan keterampilan praktis, BNN berupaya menciptakan alternatif produktif bagi mantan penyalahguna, sehingga mereka dapat terhindar dari lingkungan berisiko yang dapat mendorong mereka kembali menggunakan narkoba.

Untuk memastikan keberlanjutan program, BNN juga melaksanakan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap setiap kegiatan yang dilakukan. Monitoring ini bertujuan untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang membutuhkan perbaikan. Dengan melibatkan setiap aktor yang terhubung dalam program IBM, BNN berusaha untuk menciptakan sistem yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Kerjasama dengan stakeholders, termasuk lembaga pemerintah dan organisasi masyarakat, sangat penting dalam konteks keberlanjutan. Kolaborasi ini tidak hanya memperkuat dukungan terhadap program, tetapi juga membantu dalam hal alokasi pembiayaan kegiatan. Dana yang dialokasikan dari kelurahan memberikan landasan yang lebih kuat bagi pelaksanaan program, sehingga tidak sepenuhnya bergantung pada sumber daya BNN.

Monitoring menjadi tanggung jawab AP, yang berfungsi untuk mengidentifikasi kegiatan yang berjalan serta mengatasi hambatan yang mungkin muncul. Di Jakarta Timur, proses monitoring ini dilakukan dengan melibatkan ketua RW, kepolisian, TNI, dan stakeholders lainnya, sehingga menciptakan jaringan yang solid untuk mendukung keberhasilan program. Hasil dari evaluasi akan digunakan untuk menilai efektivitas kegiatan IBM dan memastikan bahwa program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, yaitu pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Komunitas

Proses pengembangan komunitas merupakan suatu upaya yang kompleks dan tidak dapat dipisahkan dari berbagai elemen yang saling berinteraksi, baik dari dalam komunitas itu sendiri maupun faktor eksternal yang mempengaruhinya. Beragam faktor yang memengaruhi pengembangan komunitas meliputi aset dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, tingkat partisipasi warga dalam kegiatan bersama, kualitas kepemimpinan yang ada, serta jaringan dan kemitraan yang terjalin dengan berbagai pihak. Selain itu, penggunaan teknologi juga menjadi faktor penting yang dapat mendukung komunikasi dan akses informasi, sehingga memperkuat kapasitas komunitas dalam mengatasi tantangan yang dihadapi. Memahami interaksi antara faktor-faktor ini sangat penting untuk merancang strategi yang efektif dalam program intervensi berbasis masyarakat, khususnya dalam konteks upaya BNN Jakarta Timur untuk memberdayakan masyarakat dan mengurangi penyalahgunaan narkoba.

a. Aset dan Potensi

Aset dan potensi merupakan elemen fundamental yang berkontribusi terhadap keberhasilan pengembangan komunitas yang dilaksanakan melalui Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jakarta Timur. Dalam konteks ini, BNN telah secara strategis mengidentifikasi dan memanfaatkan berbagai jenis aset yang ada di masyarakat, termasuk aset individu, aset fisik, aset sosial, dan aset ekonomi. Aset-aset ini tidak hanya berfungsi sebagai modal sosial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan bersama yang relevan dengan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat.

Dalam upaya pengembangan program IBM, BNN menekankan pentingnya identifikasi aset yang ada, termasuk sumber daya manusia, sarana dan prasarana, serta dukungan dari masyarakat dan pihak ketiga. Proses identifikasi ini dilakukan secara berkala dan sistematis, dengan tujuan untuk memastikan bahwa semua aset yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal. Hal ini penting karena keberlanjutan program sangat bergantung pada seberapa baik aset-aset tersebut dikelola dan diintegrasikan ke dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Hasil wawancara dengan berbagai informan menunjukkan bahwa terdapat banyak bentuk aset yang dapat dimanfaatkan dalam program IBM. Aset sosial, seperti keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh anggota masyarakat, menjadi salah satu fokus utama. Misalnya, pelatihan pembuatan buket snack tidak hanya memberikan keterampilan baru kepada warga, tetapi juga menciptakan potensi ekonomi yang memungkinkan mereka untuk memiliki sumber pendapatan tambahan. Dengan demikian, keterampilan yang diperoleh bukan hanya sekadar pengetahuan, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Aset individu yang terkait dengan pengetahuan menjadi sangat penting dalam konteks program ini. BNN memberikan edukasi kepada Agen Pemulihan (AP) agar mereka dapat berperan aktif dalam mendidik dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Pengetahuan yang dimiliki oleh AP berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara BNN dan masyarakat, yang pada gilirannya membantu membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pencegahan narkoba.

Dalam hal ini, pendekatan berbasis aset diterapkan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan

potensi yang ada di dalam komunitas. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses ini, BNN berharap dapat menciptakan rasa kepemilikan terhadap program dan meningkatkan partisipasi mereka. Keterlibatan masyarakat dalam setiap langkah program tidak hanya meningkatkan efektivitas kegiatan, tetapi juga memperkuat jaringan sosial yang ada di antara mereka.

Gambar Fasilitas Fisik dalam Menunjang Program IBM



Sumber : Diambil oleh Peneliti

Selain aset individu, ekonomi, dan sosial, aset fisik juga memainkan peranan penting dalam mendukung pengembangan komunitas. Dapat dilihat pada gambar di atas bagaimana fasilitas yang disediakan dapat meningkatkan keberhasilan program, di mana fasilitas yang lengkap dan terpenuhi kebutuhannya dapat memberikan rasa nyaman kepada setiap komunitas dan masyarakat. Fasilitas fisik, seperti infrastruktur yang memadai dan ruang diskusi yang nyaman, sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan IBM. Dengan adanya fasilitas yang baik, Agen Pemulihan dapat lebih mudah menjangkau masyarakat dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk interaksi serta kegiatan program. Hal ini sejalan dengan upaya untuk membangun komunitas yang lebih solid dan terintegrasi.

Dukungan dari individu maupun kelompok di masyarakat juga sangat krusial. Setiap orang yang terlibat dalam program ini diharapkan dapat berkontribusi

dengan cara memberikan informasi dan berpartisipasi dalam sosialisasi mengenai penyalahgunaan narkoba. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya menjadi objek program, tetapi juga subjek yang aktif dalam mendukung keberhasilan IBM.

b. Partisipasi Masyarakat

BNN Jakarta Timur menekankan bahwa program IBM dirancang untuk memberdayakan kemampuan lokal masyarakat dan bergantung pada dukungan aktif mereka. Hal ini tercermin dalam buku panduan program IBM yang jelas menyatakan bahwa keberhasilan program ini sangat bergantung pada seberapa besar keterlibatan masyarakat dalam setiap tahap pelaksanaan.

Partisipasi masyarakat dalam program IBM mencakup berbagai bentuk keterlibatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Masyarakat diharapkan untuk mendukung dan berkontribusi aktif dalam mencapai tujuan pencegahan penyalahgunaan narkoba, terutama di daerah yang dianggap rawan, seperti Kelurahan Ciracas dan Cipinang. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, BNN tidak hanya menciptakan rasa tanggung jawab, tetapi juga meningkatkan kepemilikan masyarakat terhadap program yang sedang dijalankan.

Keberhasilan program IBM sangat ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat di wilayah target. Masyarakat berfungsi sebagai sumber daya primer dalam program ini; dengan partisipasi yang tinggi, diharapkan mereka dapat secara mandiri melaksanakan dan mendukung setiap kegiatan layanan IBM. Dalam proses asistensi yang dilakukan oleh AP, partisipasi masyarakat juga menjadi salah satu indikator penting dalam penilaian keberhasilan program. Keterlibatan masyarakat tercermin dalam kehadiran

mereka di pertemuan rutin yang diadakan antara AP dan masyarakat setempat.

BNN berkomitmen untuk mendorong partisipasi aktif dari masyarakat dalam setiap tahap program IBM, yang mencakup perancangan, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat dalam memberikan masukan, menyampaikan informasi, dan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah dilaksanakan sangat berkontribusi pada kelancaran program. Partisipasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga menciptakan rasa kepemilikan bersama di antara masyarakat, yang pada gilirannya mempermudah BNN untuk melakukan pendekatan dan intervensi di lapangan.

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh BNN, Agen Perubahan (AP) bekerja sama dengan masyarakat untuk melakukan komunikasi melalui diskusi. Diskusi ini bertujuan untuk menentukan kegiatan yang paling relevan dengan kebutuhan masyarakat saat ini. Pendekatan partisipatif yang diterapkan oleh BNN Jakarta Timur telah menunjukkan hasil yang positif. Hal ini terlihat dari munculnya undangan langsung dari masyarakat untuk melibatkan IBM dalam berbagai kegiatan sosial, seperti pengajian, pertemuan sosialisasi, dan acara arisan. Keterlibatan ini bukan hanya menunjukkan dukungan masyarakat, tetapi juga menciptakan kesempatan bagi BNN untuk menjalin hubungan yang lebih erat dengan warga.

Dampak positif dari partisipasi masyarakat terlihat jelas dalam aktifnya sosialisasi yang dilakukan oleh BNN. Kehadiran masyarakat dalam kegiatan tersebut membantu BNN dalam mengidentifikasi dan memahami permasalahan yang berkaitan dengan penyebaran narkoba di Jakarta Timur.

Dengan informasi yang diperoleh dari masyarakat, BNN dapat melakukan pemetaan area yang rawan narkoba dan merancang intervensi yang lebih efektif.

Secara keseluruhan, faktor partisipasi masyarakat berperan sebagai penggerak utama dalam pengembangan komunitas melalui program IBM. Dalam buku panduan yang disusun oleh BNN, partisipasi masyarakat diakui sebagai elemen paling penting yang menggerakkan program IBM. Masyarakat perlu terlibat secara aktif dalam setiap tahapan proses, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, untuk dapat memahami dan mengatasi kekurangan yang ada dalam program pengembangan.

Dengan keterlibatan yang luas, baik dari individu maupun kelompok, BNN berharap dapat menjangkau lebih banyak masyarakat dan memperkuat upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Melalui partisipasi yang aktif dan komitmen dari masyarakat, program IBM diharapkan dapat berjalan dengan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi masyarakat di Jakarta Timur.

c. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan elemen yang sangat krusial dalam pengembangan komunitas, khususnya dalam konteks Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang diinisiasi oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jakarta Timur. Dalam pelaksanaan program ini, kepemimpinan yang efektif berperan sebagai pengarah, motivator, dan penyokong utama yang menyediakan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat. Dalam hal ini, kepemimpinan tidak hanya terbatas pada satu individu, tetapi melibatkan berbagai tokoh masyarakat dan

pemimpin program, seperti Agen Pemulihan (AP).

Dalam proses pelaksanaan IBM, BNN secara aktif melibatkan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lokal yang memiliki pengaruh signifikan dalam komunitas. Ini dilakukan dengan cara membangun inisiatif langsung antara BNN dan para pemimpin lokal, yang diharapkan dapat menjadi jembatan penghubung antara program yang dijalankan dan masyarakat yang menjadi sasaran. Keberadaan tokoh masyarakat yang dihormati dan disegani sangat penting, karena mereka memiliki kemampuan untuk menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh program IBM. Hal ini terlihat dari meningkatnya keinginan masyarakat untuk terlibat dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, yang mencerminkan keberhasilan pemimpin dalam membangun hubungan yang baik dan menciptakan kepercayaan di antara berbagai elemen komunitas.

Kepemimpinan yang efektif ditandai dengan kemampuan untuk mengkoordinasikan dan mengomunikasikan tujuan program secara jelas dan terbuka kepada masyarakat. Pemimpin yang berhasil dalam hal ini dapat memastikan dukungan yang kuat dari individu yang terlibat langsung dalam program, serta masyarakat luas yang berpotensi terpengaruh oleh kegiatan IBM. Namun, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pemilihan AP masih bersifat penokohan, yang dapat mengurangi keberlanjutan program. Untuk itu, penting bagi BNN untuk melaksanakan kaderisasi AP melalui perekrutan individu dari masyarakat yang memiliki potensi dan memenuhi kriteria yang telah ditetapkan, seperti anggota karang taruna yang berperan aktif dalam pengembangan generasi muda.

Selanjutnya, posisi ketua dalam struktur kepemimpinan juga memainkan peran penting. Misalnya, seorang informan yang menjabat sebagai ketua forum RT dan merupakan anggota Babinsa selama sembilan tahun memiliki keakraban dan pemahaman yang mendalam tentang struktur sosial masyarakat. Hal ini memberikan keuntungan bagi kemampuan kepemimpinan dalam menggerakkan program IBM, karena kepercayaan yang telah terbangun selama ini memudahkan penerimaan program oleh masyarakat. Dengan demikian, kepemimpinan yang berakar dalam komunitas lokal dapat membangun kepercayaan yang lebih tinggi dari masyarakat, sehingga program IBM lebih mudah diterima dan dilaksanakan.

Ketua dan tokoh masyarakat melalui kepemimpinannya mampu menjadi jembatan yang efektif dalam penyebaran informasi mengenai program IBM. Mereka dapat menyampaikan informasi dengan cara yang lebih dekat dan relevan bagi masyarakat, sehingga meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam kegiatan program. BNN juga menekankan pentingnya pemimpin dari kelompok AP yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program di masyarakat. AP yang dipilih dari kalangan masyarakat setempat tidak hanya berfungsi sebagai perwakilan lembaga, tetapi juga sebagai mitra strategis bagi BNN. Pemilihan ini harus didasari oleh komunikasi yang baik dan hubungan yang solid antara BNN dan masyarakat, untuk mendorong adanya jalur komunikasi yang efektif dan efisien terkait program IBM.

d. Jaringan dan Kmitraan

Pengembangan komunitas yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jakarta Timur melalui Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) sangat bergantung pada faktor jaringan dan kemitraan yang memiliki peran yang sangat penting. Jaringan dan

kemitraan ini berfungsi untuk memperkuat kapasitas dan sumber daya yang diperlukan dalam upaya pengembangan masyarakat, menciptakan kolaborasi yang efektif antara berbagai pihak. BNN telah secara aktif melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemangku kepentingan, yang mencakup tokoh masyarakat, organisasi non-pemerintah, serta lembaga pemerintah setempat. Meskipun demikian, tantangan masih muncul dari individu maupun kelompok yang terlibat dalam program ini.

Jaringan dan kemitraan tidak hanya mendukung pelaksanaan program IBM, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan komunitas yang lebih luas. Penting bagi AP dan BNN untuk membentuk jaringan yang solid di dalam masyarakat agar dapat mengidentifikasi dan mengeluarkan potensi yang ada. Dalam buku pedoman pelaksanaan program IBM, dinyatakan bahwa kerja sama dalam jejaring dapat dilakukan melalui pertukaran informasi, berbagi pengalaman, dan peningkatan pengetahuan, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat akses masyarakat terhadap informasi dan sumber daya yang diperlukan.

Pelaksanaan program IBM di lapangan menunjukkan bahwa jaringan sosial dan kemitraan yang dibangun menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pengembangan komunitas. Koordinasi yang dilakukan dengan berbagai tokoh masyarakat, seperti Lurah, Ketua RW, dan Ketua RT, serta kelompok Karang Taruna, sangat penting untuk mewujudkan hubungan yang baik antara BNN dan elemen masyarakat setempat. Dengan menjalin kemitraan yang kuat, program IBM lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh masyarakat, sehingga dapat berjalan secara mandiri dan berkesinambungan.

BNN juga menyadari bahwa jalinan komunikasi yang baik antara berbagai stakeholder dan masyarakat sangat penting

untuk memberikan akses informasi dan dukungan sosial yang diperlukan. Kemitraan yang dibangun akan digunakan untuk menjalankan seluruh kegiatan program IBM, termasuk layanan rehabilitasi dan sosialisasi pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dalam konteks ini, jaringan sosial berfungsi sebagai platform untuk mempercepat penyebaran informasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba, sehingga pesan dapat lebih cepat tersampaikan kepada masyarakat melalui saluran yang sudah ada, seperti pertemuan rutin dan kelompok-kelompok komunitas.

Hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa program IBM telah berjalan selama hampir satu tahun, dan selama waktu itu, masyarakat mulai merasa akrab dan tidak asing lagi dengan program ini. Jaringan yang dibangun antara BNN, tokoh masyarakat, dan kelompok setempat telah berhasil menciptakan kepercayaan dan pemahaman yang merata mengenai program IBM. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antara pihak pemerintah, masyarakat, dan lembaga lain dalam memperkuat keberhasilan program berbasis komunitas.

Kerja sama yang terjalin antara berbagai pihak juga menghadirkan sumber daya yang diperlukan untuk memperkuat tujuan komunitas. Melalui kolaborasi ini, penyalahguna narkoba dapat memperoleh layanan rehabilitasi yang sesuai dengan kebutuhannya, baik dari segi medis, hukum, maupun sosial. Keberadaan program IBM sebagai penghubung dan pendamping menjadikan proses rehabilitasi lebih terorganisir dan efektif, sehingga memberikan peluang pemulihan yang lebih baik bagi klien.

BNN Jakarta Timur telah merumuskan beberapa strategi dalam buku pedoman pelaksanaan kegiatan IBM untuk memastikan keberlanjutan program. Salah satu strategi yang diusulkan adalah

membentuk pengembangan jaringan yang lebih luas. Jaringan ini dibagi menjadi dua garis besar: jaringan kerja untuk memenuhi kebutuhan penyalahguna narkoba dan jaringan untuk meningkatkan kapasitas pelaksanaan program IBM. Kedua aspek ini sudah tercermin dalam pelaksanaan program IBM di wilayah Jakarta Timur, di mana telah ada jaringan kerjasama yang mendukung intervensi terhadap penyalahguna narkoba dengan memberikan layanan kesehatan dan rehabilitasi yang diperlukan.

Namun, kerja sama yang dibangun dalam bentuk jaringan sosial dan kemitraan tidak selalu berjalan mulus. Terdapat tantangan, seperti ketidakpercayaan dari masyarakat yang baru mengenal program IBM. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan komunikasi dan mengadakan pertemuan rutin yang lebih intens agar program IBM dapat diterima oleh masyarakat. Ini membuktikan bahwa individu atau kelompok yang berperan sebagai penghubung dapat memfasilitasi dukungan eksternal dari masyarakat untuk mendukung inisiatif program komunitas. Jaringan sosial yang terjalin membantu dalam penyebaran informasi, membangun kepercayaan, dan mengurangi stigma yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

Pendekatan yang persuasif dan personal juga memiliki peran penting dalam membangun kemitraan yang lebih baik, terutama dalam mendorong masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam keberhasilan program IBM. Melalui pendekatan ini, masyarakat diharapkan tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam setiap tahap program, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan.

e. Pemanfaatan Teknologi

Di era digital yang terus berkembang, pemanfaatan teknologi dalam Program Intervensi Berbasis Masyarakat

(IBM) oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Jakarta Timur telah menjadi aspek yang sangat penting dan strategis. Teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan koordinasi dan pelaksanaan program yang dirancang untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Melihat peran teknologi yang krusial, BNN telah mengadopsi berbagai bentuk teknologi, seperti internet, media sosial, dan aplikasi komunikasi instan, untuk menyebarkan informasi terkait bahaya narkoba, edukasi pencegahan, serta layanan dukungan yang dapat diakses dengan cepat dan efisien.

Salah satu langkah yang diambil oleh BNN adalah mengintegrasikan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp dan platform media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok ke dalam strategi komunikasinya. Melalui penggunaan platform ini, BNN dapat melakukan interaksi langsung dengan masyarakat, menjangkau audiens yang lebih luas, dan meningkatkan efisiensi dalam penyebaran informasi. Misalnya, penyebaran flyer mengenai kegiatan IBM, jadwal program rehabilitasi bagi penyalahguna narkoba, dan informasi tentang bahaya narkoba dapat dilakukan dengan lebih cepat dan tepat sasaran. Dengan menggunakan teknologi ini, BNN juga dapat menjalin hubungan yang lebih dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat, seperti stakeholder, kelompok PKK, dan anggota Agen Pemulihan (AP).

Dalam buku pedoman pelaksanaan program IBM, BNN menyatakan bahwa layanan yang berhubungan dengan teknologi, seperti Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE), sangat penting. Layanan ini berfungsi sebagai bentuk mitigasi dalam penyalahgunaan narkoba dan ditujukan kepada pengguna narkoba, klien, keluarga, dan masyarakat luas. Dengan penerapan KIE, BNN dapat memberikan informasi yang diperlukan

untuk membantu masyarakat memahami risiko penyalahgunaan narkoba dan langkah-langkah pencegahannya.

Namun, meskipun kemajuan dalam penggunaan teknologi cukup signifikan, masih terdapat sejumlah tantangan yang perlu diatasi. Salah satu kendala utama adalah kesulitan dalam menjangkau klien secara langsung. Banyak masyarakat yang menunjukkan ketidakpercayaan dan penolakan terhadap program IBM, sehingga hal ini menghambat upaya AP untuk melakukan kunjungan non-tatap muka dan intervensi yang diperlukan. Selain itu, keterbatasan akses terhadap teknologi di beberapa kalangan masyarakat juga menjadi hambatan yang cukup berarti. Hal ini menyebabkan AP sering kali tidak dapat melakukan intervensi secara langsung dan perlu mencari cara alternatif untuk berkomunikasi dengan klien.

Penggunaan media sosial, khususnya TikTok dan Instagram, yang saat ini populer di kalangan anak muda dan masyarakat umum, juga memiliki dampak yang signifikan dalam pengembangan komunitas. Platform-platform ini memungkinkan BNN untuk menyebarkan konten edukasi dan sosialisasi dengan cara yang lebih menarik, sehingga informasi dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Konten yang dipublikasikan secara rutin di platform ini tidak hanya membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya narkoba, tetapi juga mendorong masyarakat untuk lebih aktif dan mandiri dalam pencegahan penyalahgunaan narkotika di lingkungan mereka.

Namun, tantangan dalam pengelolaan akun media sosial juga perlu dicermati. Beberapa akun media sosial, seperti akun Kelurahan Bersinar, tidak dikelola oleh tim IBM atau anggota yang terlibat langsung dalam program. Hal ini berpotensi menimbulkan inkonsistensi dalam informasi yang disebar, yang

dapat membingungkan masyarakat. Tanpa pengelolaan yang baik, informasi yang disampaikan mungkin tidak selalu sesuai dengan arahan program IBM, sehingga dapat mengurangi efektivitas upaya edukasi yang dilakukan.

Secara keseluruhan, penggunaan teknologi dalam program IBM oleh BNN menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor kunci yang sangat efektif dalam mencapai tujuan program intervensi berbasis masyarakat. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, BNN dapat melakukan komunikasi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang berperan besar dalam meningkatkan keterlibatan masyarakat. Meskipun teknologi digital memberikan banyak keuntungan, interaksi langsung tetap menjadi hal yang sangat penting dalam membangun hubungan yang solid di dalam komunitas. Komunikasi tatap muka memungkinkan terjadinya pertukaran emosi dan kepercayaan yang lebih mendalam, yang seringkali sulit dicapai melalui media digital.

Interaksi langsung memberikan nuansa personal yang penting dalam membangun rasa saling percaya dan keterhubungan antaranggota komunitas. Hal ini juga diakui dalam buku pedoman pelaksanaan program IBM, di mana tujuan dari hadirnya komunikasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kepedulian, dan mengubah perilaku masyarakat. Setiap informasi dan komunikasi yang dilakukan harus bersumber dari data yang dapat dipertanggungjawabkan agar dapat memberikan dampak yang positif.

Kesimpulan

Program Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) yang dilakukan oleh BNN Jakarta Timur telah menunjukkan kemajuan yang signifikan. Upaya-upaya

yang diterapkan telah dirasakan dan didukung oleh masyarakat, baik secara individu maupun kolektif. BNN Jakarta Timur mengimplementasikan komponen pemberdayaan melalui kegiatan sosialisasi yang bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba. Selain itu, penguatan jaringan juga menjadi fokus penting dalam membangun hubungan yang solid antara berbagai pihak terkait, baik di tingkat masyarakat maupun lembaga.

Dalam pelaksanaan program IBM, BNN melakukan identifikasi permasalahan penyalahgunaan narkoba di masyarakat untuk pemetaan dan pelaksanaan kegiatan di wilayah-wilayah yang rawan. Meskipun banyak aspek telah berjalan baik, terdapat beberapa hambatan yang dihadapi, terutama terkait dengan luasnya wilayah Jakarta Timur. Hal ini mengharuskan BNN untuk melaksanakan kegiatan sosialisasi dan pemetaan secara berkala agar dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

BNN juga merancang program lanjutan untuk memastikan keberlanjutan pengembangan komunitas. Ini termasuk peningkatan kapasitas masyarakat, monitoring kegiatan yang sedang berjalan, serta evaluasi untuk memahami kebutuhan sasaran dan melakukan perbaikan dalam program. Dalam konteks pengembangan komunitas, empat dari lima faktor yang ada telah berfungsi dengan baik dan memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan program. Faktor aset dan potensi sangat berpengaruh dalam mengembangkan kesempatan dan keterampilan, diikuti oleh partisipasi masyarakat serta jaringan kemitraan yang kuat. Kepemimpinan yang efektif dari tokoh masyarakat dan pimpinan lembaga juga menunjukkan hasil positif, dengan kemampuan mereka untuk menggerakkan masyarakat agar berpartisipasi aktif dalam program.

Namun, terdapat tantangan dalam penggunaan teknologi, khususnya dalam pemanfaatan media sosial, yang belum berjalan maksimal. Penyebaran informasi melalui media sosial sering kali tidak konsisten dan tidak selalu sesuai dengan pedoman BNN, yang menekankan pentingnya informasi yang akurat dan terpercaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi, sebagai faktor yang sebelumnya kurang dieksplorasi, memainkan peran kunci dalam mencapai tujuan program, yaitu pencegahan penyalahgunaan narkoba. Komunikasi langsung, seperti interaksi mulut ke mulut, terbukti lebih efektif dalam menyampaikan informasi dan membangun kepercayaan di masyarakat.

Saran

Pengembangan komunitas yang dilakukan oleh BNN Kota Jakarta Timur dalam program IBM sudah berjalan dengan baik, meski masih terdapat beberapa kendala, terutama dalam komponen keberlanjutan. Untuk itu, berikut adalah saran-saran yang dapat dipertimbangkan:

1. BNN Jakarta Timur perlu mendelegasikan tugas kepada Agen Pemulihan (AP) untuk membentuk jaringan terstruktur dalam pemetaan wilayah rawan penyalahgunaan narkoba.
2. BNN harus menjadwalkan kegiatan sosialisasi dan pemetaan secara terstruktur dan berkesinambungan untuk menjangkau setiap wilayah di Jakarta Timur secara optimal.
3. BNN perlu memperkuat kolaborasi dengan komunitas lokal seperti RT, RW, PKK, dan Karang Taruna untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan di lingkungan masing-masing.
4. BNN dapat menambah 2-3 Agen Pemulihan atau relawan di wilayah Jakarta Timur untuk memperluas

jangkauan dan efisiensi program IBM.

5. BNN sebaiknya melakukan pendekatan partisipatif agar komunitas terlibat langsung dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan yang sesuai dengan potensi dan permasalahan masyarakat.
6. BNN perlu mengintensifkan kegiatan sosialisasi dengan pendekatan yang lebih personal, seperti diskusi kelompok kecil atau kunjungan langsung, untuk meningkatkan pemahaman masyarakat.
7. BNN dapat menyediakan saluran komunikasi, seperti forum diskusi atau survei, untuk mendengarkan masukan masyarakat dan menyesuaikan program agar lebih relevan.

Pengembangan komunitas adalah proses kompleks yang memerlukan perhatian terhadap faktor-faktor terkait, tanpa solusi tunggal untuk semua komunitas. Berikut adalah saran untuk mengembangkan faktor-faktor tersebut:

1. BNN harus menyesuaikan strategi media sosial dengan karakteristik masyarakat Jakarta Timur untuk meningkatkan penyebaran informasi.
2. Adakan pelatihan keterampilan digital untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menggunakan teknologi.
3. Fokus pada pengembangan komunikasi sebagai kunci keberhasilan hubungan dengan komunitas.

Daftar Pustaka

Afriansyah, M., & Nurhasanah, S. (2018). Kolaborasi antar pemangku kepentingan dalam mendukung keberlanjutan program intervensi

berbasis masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 9(2), 112-123.

Badan Narkotika Nasional. (2020). Peraturan Kepala Badan Narkotika Nasional Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pedoman Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Masyarakat.

Badan Narkotika Nasional. (2020). Rencana Strategis Pusat Pengembangan Sumber Daya Manusia Badan Narkotika Nasional Tahun 2020-2024. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2022). Kokohkan collaborative government dalam rehabilitasi penyalahguna narkotika, BNN RI gandeng seluruh stakeholder.

Badan Narkotika Nasional. (2022). Laporan Tahunan Badan Narkotika Nasional Tahun 2022. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2020). Buku Pedoman Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2021). Grand Design Teknologi Informasi dan Komunikasi Tahun 2021-2025. Jakarta: BNN.

Badan Narkotika Nasional. (2019). Potensi Desa dalam Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba. Jakarta: BNN.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2020). Statistik Kriminal Provinsi DKI Jakarta 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta. (2021). Provinsi DKI

- Jakarta dalam Angka 2021. Jakarta: Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta.
- Barnard, C. L. (1938). *The functions of the executive*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Chaskin, R. J. (2001). Building community capacity: A definitional framework and case studies from a comprehensive community initiative. *Urban Affairs Review*, 36(3), 291-323.
- Grindle, M. S. (1980). *Politics and policy implementation in the Third World*. Princeton, NJ: Princeton University Press.
- Gulick, L. (1937). *Papers on the science of administration*. New York: Institute of Public Administration, Columbia University.
- Keban, Y. T. (2014). *Enam dimensi strategis administrasi publik: Konsep, teori dan isu*. Yogyakarta: Gava Media.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. Evanston, IL: Institute for Policy Research.
- Lamb, L. F., & McKee, K. B. (2005). *Applied public relations: Cases in stakeholder management*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781410611208>
- Lamb, R., & McKee, L. (2004). Community engagement in health benefit plan development. *Journal of Health Politics, Policy and Law*, 29(4-5), 711-744.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474-486.
- Mulyadi, D. (2015). *Studi kebijakan publik dan pelayanan publik*. Bandung: Alfabeta.
- Rappaport, J. (1981). In praise of paradox: A social policy of empowerment over prevention. *American Journal of Community Psychology*, 9(1), 1-25.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD)*. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: America's declining social capital*. New York: Simon & Schuster.
- Nurhalim, N., Saputra, M. Z. A., Ningsih, N. S., Amirullah, A., Musli, M., & Jamrizal, J. (2023). Konsep kepemimpinan: Pengertian, peran, urgensi dan profil kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2070-2076.
- Badan Pusat Statistik Kota Jakarta Timur. (2024). *Kota Jakarta Timur dalam angka 2024*.
- Badan Narkotika Nasional Republik Indonesia. (2023). *Deputi bidang pemberdayaan masyarakat BNN RI capai kinerja memuaskan di akhir tahun 2023. deklarasi-kelurahan-bersinar*